



## Analisis Semantik atas Makna *Wahn* dalam Al-Quran

Nur Hikmah<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup> UIN Antasari Banjarmasin, [nurhikmah.ochee@gmail.com](mailto:nurhikmah.ochee@gmail.com)

\* Author Email: [nurhikmah.ochee@gmail.com](mailto:nurhikmah.ochee@gmail.com)

---

### ARTICLE INFO

#### Keywords:

*Wahn*;  
Makna dasar;  
Makna kontekstual.

---

#### Article history:

Received 2023-07-30

Revised 2024-03-02

Accepted 2024-03-05

---

### ABSTRACT

*The background of the research is based on a hadith about the disease of wahn that will afflict this nation to its people in every generation of the ummah, so a correlation is found between the verses of wahn in the Qur'an with the wahn mentioned in the hadith of the Prophet. This study uses a descriptive analysis method with a qualitative approach. The primary sources are verses of the Qur'an that contain the vocabulary of wahn from secondary sources whose meanings are contained in tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil, al-Bahr al-Muhith, Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya, and al-Tahrir wa al-Tanwir. The basic meaning of wahn is found in the vocabulary used by commentators in interpreting verses about wahn in the Qur'an, there are 22 vocabularies (16 synonyms and 6 antonyms) that show meaning relations. The contextual meaning of wahn in the Qur'an is divided into 4 parts, namely: first, one verse about weak ideology. Second, four verses about the prohibition of feel hopeless. Third, two verses about weak physicality. Fourth, one verse about weak deception.*

---

### ABSTRAK

Latar belakang penelitian berdasarkan adanya sebuah hadis tentang penyakit *wahn* yang akan menimpa bangsa ini kepada umatnya di setiap zaman pada generasi ummat, sehingga ditemukan korelasi antara ayat-ayat *wahn* dalam Al-Quran dengan *wahn* yang disebutkan dalam hadis Nabi. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Sumber primernya adalah ayat-ayat Al-Quran yang di dalamnya terdapat kosakata *wahn* dari sumber sekunder yang maknanya terkandung dalam tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*, *al-Bahr al-Muhith*, *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya*, dan *al-Tahrir wa al-Tanwir*. Makna dasar *wahn* ditemukan dari kosakata yang digunakan oleh *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *wahn* dalam Al-Quran, terdapat 22 kosakata (16 sinonim dan 6 antonim) yang menunjukkan relasi makna. Makna kontekstual *wahn* dalam Al-Quran terbagi ke dalam 4 bagian yaitu: *pertama*, satu ayat tentang lemahnya ideologi. *Kedua* empat ayat tentang lemahnya ambisi atau larangan putus asa. *Ketiga* dua ayat tentang lemah fisik. *Keempat* satu ayat tentang lemahnya tipu daya.

*This is an open access article under the CC BY-SA license.*



## 1. PENDAHULUAN

Secara bahasa *wahn* berasal dari kata *wahana-yahinu-wahnan* yang berarti kelemahan (Zakaria, 2001). Dalam hadis kelemahan itu berupa sifat cenderung mencintai dunia dan membenci atau takut dengan kematian (Al-Sajistani, 2009). Cinta dunia dan takut kematian adalah penyebab muslim yang lemah, karena ketika seseorang cinta terhadap dunia dan gemar terhadap bangunan-bangunannya, pakaian-pakaiannya dan segala syahwat didalamnya, maka ia akan enggan untuk berpisah dengan dunia, karena ia membenci atau takut kematian yang akan memisahkannya dengan apa yang ia cintai (Ibn Ruslan, 2016). Begitupun sebaliknya ketika seseorang yang hanya secukupnya dengan dunia sekalipun ia akan mati ia akan bahagia karena akan bertemu dengan Tuhannya. Salah satu contoh *wahn* yang dapat kita lihat sekarang yaitu perilaku hedonisme, dalam *Collins Gem Dictionary (1993)* hedonisme didefinisikan sebagai doktrin bahwa kesenangan adalah hal terpenting dalam hidup. Hedonisme adalah pandangan hidup yang menganggap orang akan merasa bahagia dengan mencari kebahagiaan sebanyak mungkin dan menghindari perasaan menyakitkan (Setianingsih, 2018).

Seiring perkembangan zaman, arus globalisasi menjadi proses penyebaran unsur-unsur baru berupa teknologi dan informasi, pemikiran serta gaya hidup. Kecenderungan mengikuti perkembangan zaman sangat mudah masuk kepada para remaja, beberapa hal yang memotivasi perilaku tersebut seperti keinginan untuk mencapai sesuatu yang berhubungan dengan kesenangan, kebebasan, dan kenikmatan hidup (Zulaeha, 2020). Selanjutnya, aktivitas berbelanja dilakukan oleh individu yang berpenghasilan tinggi dan rendah, baik perempuan maupun laki-laki sebagai konsumen ritel modern yang cenderung berbelanja hal-hal yang tidak direncanakan. Hal ini memiliki potensi besar terjadinya pembelian impulsif (*impulse buying*). Perilaku *impulse buying* dalam waktu singkat menciptakan rasa kegembiraan, kesenangan serta pemuasan kebutuhan jangka pendek, efek jangka panjangnya adalah individu tersebut terbiasa mengikuti dorongan yang tiba-tiba demi kesenangan, sehingga berdampak pada implikasi finansial, karena perilaku *impulse buying* dapat menyebabkan pengeluaran yang tidak terduga (Aprilia & Mahfudzi, 2020).

Ketika membahas tentang Al-Quran akan selalu berkaitan dengan bahasa yang digunakan, karena Al-Quran berkomunikasi dengan pembacanya melalui bahasa. Dalam kerangka ini, komunikasi terdiri dari Tuhan sebagai pengirim pesan yang aktif, Muhammad saw sebagai penerima pesan yang pasif, dan bahasa Arab sebagai kode komunikasi yang digunakan (Azima, 2017). Waktu ke waktu bahasa menunjukkan perkembangan dengan banyak kosa kata baru setiap kosa kata memiliki makna yang berbeda-beda dengan kosa kata yang lain. Berkenaan dengan macam-macam makna yang dimiliki oleh kosa kata dalam Al-Quran, maka dengan kompetensi semantik seseorang bisa memilih kosa kata yang tepat sesuai dengan perkembangan zaman (Amalia & Anggeraini, 2017). Dalam bahasa Arab, kata semantik diterjemahkan dengan '*ilm al-Dilalah*' terdiri dari dua kata: '*ilm*' yang berarti ilmu pengetahuan dan '*Dilalah*' atau '*al-Dalalah*' yang berarti penunjukan atau makna. '*ilm al-Dilalah*' adalah kajian tentang makna atau ilmu yang membahas tentang makna atau cabang linguistik yang mengkaji teori makna atau cabang linguistik yang mengkaji syarat-syarat yang harus dipenuhi untuk mengungkap lambang-lambang bunyi sehingga mempunyai makna (Umar, 1998). Secara terminologi '*ilm al-Dilalah*', adalah salah satu cabang linguistik yang telah berdiri sendiri, yakni studi tentang makna bahasa pada tataran *mufrod* dan *tarakib* (Matsna, 2016). Menurut Mishel Zakariyah semantik adalah salah satu tingkatan atau tataran deskriptif dalam bahasa, yang kajiannya terfokus pada apa saja yang terkait dengan makna (Kholison, 2016). Semantik merupakan penelitian analitis terhadap kata-kata kunci dalam bahasa, dengan tujuan akhirnya mencapai pemahaman konseptual terhadap pandangan dunia masyarakat yang menggunakan bahasa tersebut. Bahasa dianggap sebagai alat yang tidak hanya untuk berkomunikasi dan berpikir, tetapi yang lebih penting, untuk mengonseptualisasikan dan menafsirkan dunia di sekitarnya (Dalimunthe, 2019).

Berdasarkan hasil temuan pada penelitian terdahulu selain menjelaskan *wahn* dalam hadis, penelitian lain juga menjelaskan *wahn* dalam perspektif tasawuf, sebab-sebab *wahn* dan cara mengatasi *wahn*. Morris dalam bukunya yang berjudul *Signs, Language and Behavior* mengemukakan pendapat bahwa dalam menjelaskan makna yang menjadi objek semantik yaitu menggunakan simbol, tanda dan membicarakan apa yang ditandai (Pateda, 2010). Kajian makna kosakata *wahn* dalam Al-Quran menggunakan analisis semantik menjadi penting untuk diteliti sebagai bukti adanya korelasi antara ayat-ayat *wahn* dalam Al-Quran dengan *wahn* yang disebutkan dalam hadis Nabi.

## 2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif (*descriptive analysis*) dengan pendekatan kualitatif. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka (*library research*) yang berkaitan dengan tema pembahasan dengan cara mendeskripsikan data-data yang telah terkumpul (Mustari & Rahman, n.d.). Sumber data primer dalam penelitian ini adalah ayat-ayat Al-Quran yang didalamnya terdapat kosakata *wahn*. Peneliti mengumpulkan data-

data tersebut melalui *Mu'jam Mufharos li al-Fadz al-Quran*. Berdasarkan sifat permasalahannya, data-data yang diperoleh kemudian dianalisis berdasarkan analisis semantik yakni menentukan makna dasar dengan mencari kosakata yang digunakan *mufassir* sehingga ditemukan sinonim dan antonim kosakata *wahn* sebagai relasi maknanya dan menentukan makna kontekstual dengan mencantumkan penafsiran-penafsiran yang bercorak kebahasaan sehingga dapat ditarik kesimpulan tentang makna kontekstual berdasarkan *internal* teks.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kata *wahn* disebutkan sebanyak 9 kali dalam Al-Quran dengan 7 bentuk derivasinya yaitu kata *tahinu* di QS. Ali-'Imran ayat 139, QS. An-Nisa ayat 104 dan QS. Muhammad 35, kata *wahanu* di QS. Ali-'Imran ayat 146, kata *muhinu* di QS. Al-Anfal ayat 18, kata *wahana* di QS. Maryam ayat 4, kata *awhana* di QS, Al-Ankabut ayat 41 dan kata *wahnan* dan *wahnin* di QS. Luqman ayat 14. Adapun penggunaan kata *wahn* dalam ayat-ayat Al-Quran terdapat 5 macam yaitu, *mashdar*, *fi'il madhi*, *fi'il mudhari'*, *isim tafdhil* dan *isim fa'il*, sebagai berikut:

Tabel 1. Derivasi *Wahn*

Bentuk	Kata	Surah dan Ayat
<i>Mashdar</i>	وَهْنًا وَهْنٍ	Luqman 14
<i>Fi'il Madhi</i>	وَهَنَ وَهْنُوا	Maryam 4 Ali-'Imran 146
<i>Fi'il Mudhari'</i>	يَهِنُوا	Ali-'Imran 139 An-Nisa 104 Muhammad 35
<i>Isim Tafdhil</i>	أَوْهَنَ	Al-Ankabut 41
<i>Isim Fa'il</i>	مُوهِنٌ	Al-Anfal 18

#### Makna Dasar

Makna dasar adalah makna yang dilampirkan atau melekat pada kata itu dimanapun di dalam Al-Quran atau di luar Al-Quran. Makna dasar lebih dikenal sebagai makna asli dari kata tersebut (Norazizah et al., 2021). *Wahn* memiliki makna asli yaitu lemah pada perbuatan dan perkara urusan (Ibn Mandzur, 2016). Priyanto memperjelas makna dasar *wahn* dalam Al-Quran, penggunaan kata ini mencakup aspek fisik dan aspek mental (Priyanto, 2017). Makna dasar kata *wahn* diklasifikasikan berdasarkan kosakata yang digunakan oleh 4 *mufassir* dalam kitabnya yaitu: Tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil* (Al-Baidhawi, 1992), *al-Bahr al-Muhith* (Al-Andalusi, 2010), *Irsyad al-'Aql al-Salim Ila Mazaya* (Al-'Imadi, 2015), dan *al-Tahrir wa al-Tanwir* (Ibn 'Asyur, 1984). Berikut rinciannya:

Tabel 2. Sinonim *Wahn*

Surah dan Ayat	Al-Baidhawi	Al-Andalusi	Abu Al-Su'ud	Thahir Ibn 'Asyur
Ali 'Imran: 139	تضعفوا	يضعفوا، يلين	تضعفوا	الضعف، يأسا، جنبنا، شكًا
Ali 'Imran: 146	فتروا، ينكسر	الضعف	فتروا، انكسرت	الضعف
An-Nisa: 104	تضعفوا	تضعفوا، تخوروا، جنبنا	تضعفوا، تتوانوا	يتقاعسوا
Al-Anfal: 18		التضعيف		
Maryam: 4	الضعف	ضعف	الضعف، الرخاوة	الضعف
Al-Ankabut: 41	أقل وقاية	ضعيف، مضمحل	الخور، الوهي	أحقر، الضعف
Luqman: 14	ضعف	ضعف	ضعف	الضعف، قلة الطاقة
Muhammad 35	تضعفوا، خورا، تذلا		تضعفوا، خورا	الضعف، العجز

Tabel 3. Antonim *Wahn*

Surah dan Ayat	Al-Baidhawi	Al-Andalusi	Abu Al-Su'ud	Thahir Ibn 'Asyur
Ali 'Imran: 139		اشتد	تقوية	شدة
Ali 'Imran: 146	جدّ			القوة
An-Nisa: 104				

Al-Anfal: 18				
Maryam: 4	أصلب	قوة، أشد، أصلب	أشد، صلابية، قواما	أصلب
Al-Ankabut: 41		قوة		القوة
Luqman: 14		شدة، خلقا		
Muhammad 35				

### Makna Kontekstual

Makna kontekstual adalah makna spesifik atau makna yang berhubungan dengan sosial, tidak seperti makna leksikal yang probabilistik dan pluralistik. Makna *wahn* diklasifikasikan berdasarkan konteks kelemahannya, berikut rinciannya:

Tabel 4 Makna *Wahn* Secara Kontekstual

Makna Kontekstual	Surah dan Ayat
Lemah Ideologi	Al-Ankabut: 41
Lemah Ambisi	Ali-'Imran: 139 dan 146, An-Nisa: 104 dan Muhammad: 35
Lemah Fisik	Luqman: 14 dan Maryam: 4
Lemah Tipu Daya	Al-Anfal: 18

#### 1. Lemah Ideologi

Dalam tafsir QS Al-Ankabut ayat 41, secara substansial baik Al-Baidhawi, Al-Andalusi, Abu Al-Su'ud dan Thahir Ibn 'Asyur, rincian dari penafsiran *wahn* dalam ayat ini semuanya merujuk kepada lemahnya sesembahan orang musyrik yang diumpamakan seperti laba-laba yang bersembunyi disarangnya yang kurang protektif atau tidak dapat memberikan perlindungan. Kelemahan yang dimaksud dalam ayat ini menjelaskan perilaku orang-orang musyrik yang berlindung kepada selain Allah, perilaku tersebut dalam Islam disebut syirik, hal ini menunjukkan lemahnya bukti kebenaran ataupun ideologi pada masa jahiliyah. Adapun beberapa contoh lemahnya ideologi seseorang di zaman sekarang yaitu, mudah terpengaruh terhadap ramalan, fanatik, tidak memiliki pendirian, ketergantungan dengan sosial media dan lain sebagainya karena ideologi adalah cara berpikir seseorang atau suatu golongan (Hastuti et al., 2023).

#### 2. Lemah Ambisi

Dalam tafsir QS Ali-Imran ayat 139, Berdasarkan orientasi penafsirannya, keempat mufassir itu menjelaskan makna *wahn* sama-sama merujuk pada lemah mental atau bisa dikatakan lemah semangat, karena menurut konteks yang terjadi pada saat itu umat Islam mengalami kekalahan pada saat perang Uhud, sehingga turunlah ayat ini untuk memberi peringatan bahwa janganlah kalian bersifat lemah dan bersedih hati (Shihab, 2009). Dalam tafsir QS Ali-'Imran ayat 146, ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat-ayat yang menjelaskan kekalahan umat Islam pada saat perang uhud, berupa koreksi kepada sebagian pengikut Nabi Muhammad saw yang lemah dan tidak setia dalam perang Uhud dengan mengemukakan keadaan umat nabi-nabi sebelumnya bahwa dalam *jihad fisisabilillah*, semangat dan iman mereka tetap kuat, tidak lemah, tidak lesu dan tidak menyerah di kala menderita bencana, sehingga makna *wahn* pada ayat ini berada pada aspek yang sama dengan makna *wahn* yang ada pada QS. Ali-'Imran ayat 139 yakni larangan berjiwa lemah (Firdaus, 2023).

Dalam tafsir QS An-Nisa ayat 104, berdasarkan redaksi ayatnya makna *wahn* yang dimaksud pada ayat ini masih berkaitan dengan aspek lemah mental atau semangat. Ayat ini merupakan larangan untuk bersikap lemah ambisi, dalam ayat ini terdapat perintah untuk teguh menghadapi musuh, karena semangat tempur yang lebih tinggi akan menentukan keberhasilan. Allah memerintahkan agar pasukan Islam senantiasa bersiaga dengan tawakal pada Allah (Yunus, 2019). Pasukan Islam patut lebih sabar dan lebih tabah dari orang kafir, karena mereka mempunyai harapan dari Allah yang tidak dimiliki oleh orang kafir. Dalam QS Muhammad ayat 35, *wahn* yang dimaksud dalam ayat ini juga berupa larangan untuk memiliki mental yang lemah atau sikap tidak percaya diri, ayat ini memerintahkan untuk memiliki sikap yang teguh untuk menghindari permohonan perdamaian, hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak dalam keadaan lemah. mereka harus merasa kuat, tidak patah semangat, dan tidak mengajak musuh untuk berdamai.

Berdasarkan 4 ayat dalam konteks lemah ambisi, kelemahan yang dimaksud dalam ayat ini merujuk kepada kondisi umat muslim yang berada di peperangan Uhud. Secara rinci, pertempuran Uhud awalnya berhasil menyerang kaum musyrikin secara mengagumkan, terutama Abu Dujanah, Hamzah bin Abdul Muthalib, dan Mush'ab bin Umair. Namun, pasukan Muslim mengalami kekalahan karena beberapa anggota pasukan melarikan diri selama pertempuran, menyebabkan kebingungan dan memungkinkan musuh menyerang dari belakang. Pasukan musyrikin, yang dipimpin

oleh Khalid bin Walid dan Ikrimah bin Abu Jahal, berhasil melancarkan serangan balik dan membunuh pasukan pemanah yang masih setia mengawal bukit termasuk Abdullah bin Jubair (Suaidah, 2021). Pasukan musyrikin semakin gencar melancarkan serangan sampai mereka berhasil mendekati tempat dimana Rasulullah saw berada. Mereka melempari beliau dengan batu, hingga beliau luka parah pada bagian rahangnya. Sambil mengusap darah yang mengalir di wajahnya, Rasulullah saw bersabda: "Bagaimana mungkin suatu kaum mendapat kemenangan, sedangkan mereka mengalirkan darah di wajah Nabinya yang mengajak mereka kepada Jalan Allah swt." Setelah itu, Fatimah datang membersihkan darah dari wajahnya sementara Ali mencucinya dengan air. Setelah dilihat darah tetap mengucur akhirnya Fatimah mengambil pelepah kering lalu dibakarnya sampai menjadi abu kemudian abu itu diusapkannya ke tempat luka dan barulah darah berhenti mengalir (Al-Buthy, 1999). Contoh lemah ambisi adalah tidak ada keinginan untuk meningkatkan kompetensi diri.

### 3. Lemah Fisik

Dalam tafsir QS. Maryam ayat 4, secara substansial rincian dari penafsiran *wahn* pada ayat ini tidak jauh berbeda. Baik al-Baidhawi, Abu al-Su'ud, Abu Hayyan al-Andalusi, dan Ibn 'Asyur, lemahnya tulang "*wahana al-azhm*" merupakan penyebutan sesuatu yang khusus namun maknanya yang dimaksud adalah umum. Dalam hal ini, tulang merupakan penyangga utama dari tubuh manusia sehingga ketika tulang tersebut telah lemah, maka lemahlah seluruh badannya. Dalam tafsir QS. Luqman ayat 14, kelemahan yang dibahas pada ayat ini mengacu pada lemahnya kondisi yang dialami oleh ibu yang mengandung anaknya. Berbeda dengan al-Baidhawi dan Abu al-Su'ud yang cenderung singkat menjelaskan makna *wahn*, uraian Thahir Ibn Asyur dan Abu Hayyan al-Andalusi lebih mendetail dalam menjelaskan beratnya proses seorang perempuan mulai mengandung sampai melahirkan, nifas, dan menyusui, sampai pengorbanan waktu untuk merawat dan membesarkan seorang anak (Al-Farmawi, 2002).

Berdasarkan 2 ayat dalam konteks lemah fisik yang dijelaskan dalam Al-Quran berhubungan dengan 2 aspek yaitu: 1) kelemahan fisik seorang ibu yang bertambah-tambah, dan 2) kelemahan fisik seorang yang sudah tua, yakni kondisi tulang yang rapuh. Selain lemah fisik yang dijelaskan dalam Al-Quran, terdapat beberapa contoh lemah fisik yang terjadi di zaman sekarang, salah satunya dari segi medis yaitu: pola makan tidak sehat karena konsumsi yang tidak bergizi seperti makanan cepat saji, makanan yang diawetkan, pola diet berlebihan dan kurangnya jam tidur, yang akhirnya menyebabkan tidak terpenuhi asupan untuk badan sehingga berkurangnya fungsi anggota tubuh karena beberapa penyakit seperti: osteoporosis, asam urat, rematik, stroke, kanker, anemia.

### 4. Lemah Tipu Daya

Dalam tafsir QS. Al-Anfal ayat 18, oleh al-Baidhawi, Abu al-Su'ud dan Ibn 'Asyur, makna *wahn* dijelaskan secara kontekstual, sedangkan Abu Hayyan al-Andalusi hanya menafsirkan *wahn* secara harfiah yakni *al-dha'f* yang berarti lemah. Meskipun al-Baidhawi, Abu al-Su'ud dan Ibn 'Asyur dalam penafsirannya menjelaskan secara kontekstual, sebenarnya rincian penjelasannya belum mendetail tentang apa yang dimaksud *wahn* pada ayat ini, karena mereka hanya menjelaskan macam-macam pendapat tentang cara membaca kata *mūhinu*, namun jika dilihat dari susunan katanya *wa annallāh mūhinu kayd al-kāfirīn* dimana kata *mūhinu* adalah *idhafah* sedangkan *kayd* menjadi *mudhaf mudhaf ilaih*, jadi penjelasan kata *wahn* pada ayat ini terletak pada kata *kayd*.

Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa karunia Allah yang dilimpahkan kepada umat Islam dimaksudkan untuk melemahkan tipu muslihat orang-orang kafir dan melemahkan serangan mereka terhadap Nabi dan seluruh umat Islam. Juga menarik perhatian umat Islam untuk terus berjuang menegakkan tauhid dan saling berbuat baik terhadap sesama mereka dalam memelihara agama. Adapun tipu daya orang-orang kafir yang terjadi di zaman sekarang salah satunya propaganda kepada kaum muslimin untuk menjauhi ajaran agamanya dengan mengatakan bahwa agama itu bersifat pribadi dan sensitif, akibatnya terjadi penyimpangan dalam kehidupan sosial seperti: maraknya budaya LGBT, menuhankan selebriti, sedangkan dari bidang ekonomi banyaknya konsumen muslim yang tidak peduli terhadap makanan yang tidak berlabel halal (Putra & Hilmi, n.d.). Meskipun propaganda itu terus menerus digaungkan, tetapi Allah terus menjaga umat muslim dengan aturan-aturan-Nya dalam syariat.

## 4. KESIMPULAN

Secara hierarki, hadis menempatkan posisinya sebagai penguat dan penjelas serta penetapan segala hal tentang hukum dan keterangan lain yang tidak tercantum dalam Al-Quran. Berdasarkan analisis semantik, makna dasar kata *wahn* diperoleh 22 kosakata yang terdiri dari 16 kosakata sinonim dan 6 kosakata yang digunakan oleh 4 *mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat tentang *wahn*. Makna kontekstual kata *wahn* terbagi dalam 4 bagian yaitu: (1) lemah ideologi; (2) lemah ambisi; (3) lemah fisik; (4) lemah tipu daya. 4 makna kontekstual kata *wahn* menunjukkan adanya korelasi antara ayat-ayat tentang *wahn* dengan penyakit *wahn* yang dijelaskan

dalam hadis. Dalam studi analisis semantik terdapat banyak kajian tentang makna, selain makna dasar dan makna kontekstual yang menjelaskan kosakata *wahn* menyangkut internal bahasa menggunakan penafsiran yang bercorak *lughawi*, konteks *wahn* juga dapat diteliti dari aspek lain seperti menelaah perubahan dan pergeseran makna *wahn* di zaman pra-Islam serta mendeskripsikan makna kontekstual menggunakan penafsiran dengan corak-corak lain.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Andalusi, A. H. (2010). *Al-Bahr Al-Muhith*.
- Al-Baidhawi, N. A. al-K. A. bin U. bin M. A.-S. A.-S. (1992). *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*.
- Al-Buthy, M. S. R. (1999). *Sirah Nabawiyah Analisis Ilmiah Manhajiah Sejarah Pergerakan Islam di Masa Rasulullah SAW (Translated by Aunur Rafiq Shaleh*. Robbani Press.
- Al-Farmawi, A. H. (2002). *Metode Tafsir Maudhui dan Cara Penerapannya* (P. R. Anwar, Ed.; Cet.1). Pustaka Setia.
- Al-'Imadi, A. S. bin M. bin M. (2015). *Irsyad Al-'Aql Al-Salim Ila Mazaya Al-Qur'an Al-Karim*.
- Al-Sajistani, A. D. S. bin al-A. al-A. (2009). *Sunan Abi Daud Juz 6* (p. ).
- Amalia, F., & Anggeraini, A. W. (2017). *Semantik Konsep dan Contoh Analisis*.
- Aprilia, E. D., & Mahfudzi, R. (2020). Gaya Hidup Hedonisme dan Impulse Buying Pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, 7(2). <https://doi.org/10.20527/ecopsy.v7i2.7390>
- Azima, F. (2017). Semantik Al-Qur'an (Sebuah Metode Penafsiran). *Tajdid: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(1), 45–73. <https://doi.org/10.52266/tajdid.v1i1.3>
- Dalimunthe, D. B. (2019). Semantik Al-Quran (Pendekatan Semantik Al-Quran Thoshihiko Izutzu ). *Potret Pemikiran*, 23(1), 1–9. <https://doi.org/10.30984/pp.v23i1.801>
- Firdaus, M. Y. (2023). Diskursus Tafsir bi al-Ma'tsur. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 5(1), 71–77.
- Hastuti, W., Wibisono, M. Y., & Rahman, M. T. (2023). Agama dan Budaya di Pusaran Globalisasi Kontemporer. *Integritas Terbuka: Peace and Interfaith Studies*, 2(1), 47–58.
- Ibn 'Asyur, M. A.-T. (1984). *Al-Tahrir wa Al-Tanwir*. Dar Tunisia li Al-Nasyr.
- Ibn Mandzur, J. (2016). *Lisan al-'Arab. Dar al-Ma'arif*.
- Ibn Ruslan, S. A. al-A. A. bin H. bin A. bin. (2016). *Syarah Sunan Abi Daud Ibn Ruslan Jilid 17*. Dar Al-Falah.
- Kholison, M. (2016). *Semantik Bahasa Arab Tinjauan Historis, Teoritik & Aplikatif* (CV).
- Matsna, M. (2016). *Kajian Semantik Arab Klasik dan Kontemporer*. Prenadamedia Group.
- Mustari, M., & Rahman, M. T. (n.d.). *Pengantar metode penelitian*.
- Norazizah, D., A., & Supriadi, A. (2021). Makna Istikbar dalam Al-Qur'an: Perspektif Toshihiko Izutsu. *Jurnal Studi Keislaman*, 2(2).
- Pateda, M. (2010). *Semantik Leksikal*.
- Priyanto, J. (2017). Makna Gramatikal Kata Wahn dalam Quran dan Hadits. *Alqalam*, 34(2), 1–17.
- Putra, R. A., & Hilmi, M. Z. (n.d.). Perkembangan Tafsir Maudhu'i Menjawab Persoalan Zaman. *Makna Dan Manfaat Tafsir Maudhu'i*, 30.
- Setianingsih, E. S. (2018). Wabah Gaya Hidup Hedonisme Mengancam Moral Anak. *Jurnal Malih Peddas*, 8(2), 141–142. <https://doi.org/10.26877/malihpeddas.v8i2.2844>
- Shihab, M. Q. (2009). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suaidah, I. (2021). Sejarah Perkembangan Tafsir. *Al Asma: Journal of Islamic Education*, 3(2), 183–189.
- Umar, A. M. (1998). *Ilmu al-Dilalah* (5th ed.). Alam Al-Kutub.
- Yunus, B. M. (2019). An Analysis of al-Sya'rāwī Tafsir Method: Islamic Educational Values in al-Sya'rāwī Tafsir. *Madania: Jurnal Kajian Keislaman*, 23(1), 71–80.
- Zakaria, A. H. A. bin F. bin. (2001). *Mu'jam Maqayis al-Lughah. Dar Ihyā al-Turath al-'Arabi*.
- Zulaeha, E. (2020). Prinsip Liberalisme dalam Metodologi Tafsir Feminis: Pembacaan pada Karya-karya Husein Muhammad. *Khazanah: Jurnal Studi Islam Dan Humaniora*, 18(1), 25–48.